BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Skripsi Gilang Abimanyu

Penelitain ini bertujuan untuk mengetahui Komunikasi Antar Pribadi Tentor dan Murid di Lembaga Bimbingan Belajar Primagama Quantum Kids Cabang Metro Trade Centre Bandung dalam Proses Belajar Mengajar.

Untuk menjawab tujuan diatas maka peneliti mengangkat indikator sebagai sub fokus pada penelitian ini yaitu, proses, tujuan, dan manfaat.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif metode deskriptif yakni merupakan metode yang dipakai untuk menjelaskan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi. Teknik sampling yang digunakan ialah *purposive sampling*, teknik pengumpulan data dan teknis analisis data.

Hasil penelitian yang telah dilakukan terbukti adanya tujuan dalam mendidik siswa dengan menggunakan Komunikasi antar pribadi Tentor dan Murid dalam proses belajar mengajar. Pesan komunikasi antar pribadi yang disampaikan Tentor kepada siswa efektif dilakukan dalam proses belajar mengajar.

Kesimpulan Penelitian adalah Komunikasi Antar Pribadi Tentor dan Murid di Lembaga Bimbingan Belajar Primagama Quantum Kids Cabang Metro Trade Centre Bandung dalam Proses Belajar Mengajar berjalan sesuai dengan komunikasi antar pribadi yang diterapkan.

2.1.2 Hakikat dan Definisi Komunikasi

Dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan peranan yang sangat penting, karena komunikasi merupakan wahana utama dari kegiatan dan kehidupan manusia sehari-hari. Komunikasi adalah alat hidup bagi kepentingan manusia, karena manusia adalah makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi ia senantiasa memerlukan dan membutuhkan bantuan orang lain.manusia yang satu dengan yang lain selalu mengadakan hubungan dan kerjasama untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing sebagaimana dikemukakan oleh Jalalludin Rahmat (1997), mengatakan sebagai berikut:

"Komunikasi selalu hadir dalam bidang kehidupan manusia, karena merupakan faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan hubungan antara manusia,melalui komunikasi manusia dapat mengadakan tukar menukar pengetahuan dan pengembangan kerjasama". (Rakhmat, 1997 : 54).

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna, jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang

dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu (Effendy, 2002:9).

Pengertian komunikasi secara etimologis diatas adalah bahwa komunikasi minimal harus mangandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya *informative,* yakni agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan.

Sedangkan Onong Uchjana Effendy berpendapat bahwa komunikasi adalah "Proses pernyataan antara manusia yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya" (Effendy, 1993 :28).

Beragamnya definisi mengenai komunikasi menuntun kita untuk lebih mengenal komunikasi secara konseptualisasi, dimana komunikasi terdiri dari tiga konseptualisasi seperti yang diungkapkan oleh Wenburg dan Wilmot (Mulyana, 2000 : 61-68)

2.1.3 Proses Komunikasi

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pesan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa. Gerakan, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. (Effendy, 2002:11).

Dalam proses komunikasi primer menjelaskan bahwa seorang (komunikator) menyampaikan informasi, gagasan dan idenya kepada orang lain (komunikan), dengan menggunakan sarana media yang ada didalam dirinya (internal). Untuk itu diperlukan kemampuan agar dapat menstransmisikan perasaan dan pikirannya tersebut kepada orang lain. Kemampuan yang dimaksud adalah bagaimana seorang manusia menggunakan dan memadukan bahasa dalam dirinya. Baik beberapa isyarat seperti menggunakan alat maupun gambar, kemudian dikemas sedemikian rupa agar orang lain mengerti isi pesan yang disampaikan oleh komunikator dengan komunikan mempunyai kesamaan makna dalam menyampaikan pesannya.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua yang digunakan dalam proses komunikasi sekunder ini adalah media massa, baik media elektronik maupun media cetak. Penggunaan media massa ini untuk mencapai khalayak yang lebih banyak dan luas. Namun kekurangan dari proses komunikasi sekunder ini adalah umpan balik yang tidak langsung karena bersifat satu arah (*one way communication*). (Effendy, 2003 : 31).

Proses komunikasi secara sekunder merupakan penerapan teknologi yang terus berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Kegiatan komunikasi dilakukan oleh komunikator dengan menggunakan media yang berada diluar dari manusia (eksternal), dan biasanya dilakukan karena komunikan berada lebih jauh

dari komunikator dan jumlahnya relative banyak media yang biasanya digunakan yaitu: telepon, internet, majalah, televise, majalah dan lain sebagainya.

2.1.4 Fungsi Komunikasi

Menurut Alo Liliweri, secara umum ada lima kategori fungsi utama komunikasi, diantaranya :

A. Sumber atau pengirim menyebarluaskan informasi agar dapat diketahui penerima (informasi / *to inform*). Fungsi utama dan pertama dari informasi adalah menyampaikan pesan (informasi), atau menyebarluaskan informasi kepada orang lain. Artinya diharapkan dari penyebarluasan informasi itu, para penerima informasi akan mengetahui sesuatu yang ingin dia ketahui.

B. Sumber menyebarluaskan informasi dalam rangka mendidik penerima (pendidikan / *to educate*). Fungsi utama dan pertama dari informasi adalah menyampaikan pesan (informasi), atau menyebarluaskan informasi yang bersifat mendidik kepada orang lain. Artinya, dari penyebarluasan informasi itu diharapkan para penerima informasi akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang ingin dia ketahui.

C. Sumber memberikan instruksi agar dilaksanakan penerima (instruksi). Fungsi instruksi adalah fungsi komunikasi untuk memberikan instruksi (mewajibkan atau melarang) penerima melakukan sesuatu yang diperintahkan.

D. Sumber mempengaruhi komunikan dengan informasi yang persuasif untuk mengubah persepsi, sikap dan perilaku penerima (persuasi / *to influence*). Fungsi persuasi terkadang disebut fungsi memengaruhi. Fungsi persuasi

adalah fungsi komunikasi yang menyebarkan informasi yang dapat mempengaruhi (mengubah) sikap penerima agar dia menentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan kehendak pengirim.

E. Sumber menyebarluaskan informasi untuk menghibur sekaligus mempengaruhi penerima (menghibur / *to entertain*). Fungsi hiburan adalah fungsi pengirim untuk mengirimkan pesan pesan yang mengandung hiburan kepada penerima menikmati apa yang diinformasikan. (Liliweri, 2007 ; 18).

2.1.5 Sifat Komunikasi

Sifat komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy ada beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

1. Tatap muka (*face-to-face)*
2. Bermedia (*mediated)*
3. Verbal (*verbal)*
    - o Lisan (*oral)*
    - o Tulisan (*written/priated)*
4. Nonverbal
    - o Gerakan / isyarat badaniah (*gestural)*
    - o Bergambar (*pictorial).* (Effendy, 2002:7).

Dalam penyampaian pesan, seorang komunikator (pengirim) dituntut untuk memiliki kemampuan dan sarana agar mendapatkan umpan balik (*feedback)* dari komunikan (penerima), sehingga maksud dari pesan tersebut dapat dipenuhi dengan baik dan berjalan dengan efektif. Komunikasi dengan tatap muka (*face-to-*

face) dilakukan antara komunikator dengan komunikan secara langsung, tanpa menggunakan media apapun kecuali bahasa sebagai lambing atau simbol komunikasi bermedia dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan nonverbal. Verbal dibagi kedalam dua macam yaitu lisan (*oral)* dan tulisan (*written/printed)*. Sementara nonverbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gestural)* seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, serta menggunakan gambar untuk mengemukakan idea tau gagasannya.

2.1.6 Tujuan Komunikasi

Setiap komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan, tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy, adalah :

1. Perubahan Sikap (*Attitude change*)
2. Perubahan Pendapat (*Opinion change*)
3. Perubahan Perilaku (*Behavior change*)
4. Perubahan Sosial (*Sosial change*) (Effendy, 1997:10).

2.1.7 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

2.1.7.1 Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung antara seseorang dengan orang lain, biasanya melibatkan dua pihak dengan jarak yang dekat karena tidak menggunakan media.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal coomunication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-isteri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2005: 73).

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* . (Devito, 1989 : 4), sebagai:

"Proses pengiriman dan penerimaan pesan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika". (Devito, dalam Effendy, 2003 : 59).

Dalam bukunya "Komunikasi Antarpribadi" (1991: 12), Alo Liliweri mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi anatarpribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku sesorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan dan arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikank etika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikan mengetahui pasti apakah komunikasi itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Menurut Everet M. Rogers (Liliweri 1991: 46) ada beberapa ciri komunikasi yang menggunakan saluran antarpribadi, yaitu :

1. Arus pesan yang cenderung dua arah
2. Konteks komunikasinya tatap muka
3. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
4. Kemampuan mengatasi tingkat selektifitas (terutama *"selectivitas exposure'*) yang tinggi
5. Kecepatan jangkauan terhadap audiens yang besar relatif lambat
6. Efek yang mungkin terjadi ialah perubahan sikap

2.1.7.2 Ciri Ciri Komunikasi Antar Pribadi

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi antarpribadi ada beberapa ciri khas komunikasi antarpribadi. Menurut Barnlund (1968) ada beberapa ciri komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi interpersonal selalu; (1) terjadi secara spontan; (2) tidak mempunyai struktur yang teratur dan diatur; (3) terjadi secara kebetulan; (4) tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu; (5) dilakukan oleh orang orang yang identitas keanggotaan yang terkadang kurang jelas, dan (6) dapat terjadi sambil lalu.

De Vito (1976) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi mengandung lima ciri sebagai berikut : (1) keterbukaan atau *openness*; (2) empati (*empathy*); (3) dukungan (*suportiveness*); (4) perasaan positif (*positivness*); (5) kesamaan (*equality*). Selain itu, Evert M. Rogers dalam Depar (1988) menyebutkan beberapa ciri komunikasi antarpribadi, yaitu : (1) arus pesan

cenderung dua arah; (2) konteks komunikasi adalah tatap muka; (3) tingkat umpan balik yang tinggi; (4) kemampuan untuk mengatasi tingkat selektivitas sangat tinggi; (5) kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lamban; dan (6) efek yang terjadi antara lain perubahan sikap. (Alo Liliweri, 1997 ; 12).

2.1.7.3 Jenis Jenis Komunikasi Antar Pribadi

Secara teoritis komunikasi antar pribadi di klasifikasi menjadi dua jenis menurut sifatnya:

1. Komunikasi diadik *(dyadic communication)*

Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dari seorang lagi komunikan yang menerima pesan, oleh karena itu prilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. komunikator memusatkan perhatianya kepada diri komunikan seorang itu. Situasi komunikan seperti itu akan nampak dalam komunikasi triadik atau komunikasi kelompok , baik kelompok dalam bentuk keluarga maupun dalam bentuk kelas atau seminar.

2. Komunikasi triadik *(triadik communication)*

Komunikasi triadik adalah komunikasi antar pribadi (antar persona) yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunkator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan

sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif atau tidaknya proses komunikasi. Walaupun demikian dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, misalnya komunikasi kelompok dan komunikasi massa, komunikasi triadik merupakan komunikasi antar pribadi lebih efektif tidaknya proses komunikasi (Effendy, 2003 : 62- 63).

2.1.7.4 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Prof. Drs.H.A.W. Widjaja dalam bukunya Ilmu Komunikasi tujuan dari komunikasi antar persona adalah :

1. Mengenali diri sendiri dan orang lain.
2. Mengetahui dunia luar
3. Menciptakan dan memelihara hubungan
4. Mengubah sikap dan prilaku
5. Bermain dan mencari hiburan
6. Membantu orang lain. (Widjaja, 2000 : 122)

2.1.8 Tinjauan Tentang Persepsi

2.1.8.1 Pengertian Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita (Mulyana, 2007: 179).

Definisi lain tentang persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi, menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*) (Rakhmat, 2001: 57).

Sementara Joseph A. Devito mendefinisikan persepsi sebagai proses yang menjadikan kita sadar akan banyaknya yang mempengaruhi indera kita (Mulyana, 2007: 180).

2.1.8.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. David Krech dan Richard S. Crutchfield (1977) (dalam Rakhmat, 2001:58) menyebutnya sebagai faktor fungsional, faktor struktural, faktor situasional, dan faktor personal.

1. Faktor Fungsional

   Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli itu. Dari sisi Krech dan Crutchfield merumuskan persepsi yang pertama, yaitu: persepsi bersifat selektif. Ini berarti

bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

2. Faktor Struktural

   Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Dari sini Krech dan Cruthfield melahirkan persepsi yang kedua, yaitu: medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti.

3. Faktor Situasional

   Faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa nonverbal. Petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik adalah beberapa dari faktor-faktor situasional yang mempengaruhi.

4. Faktor personal

   Faktor personal terdiri atas pengalaman, motivasi, dan kepribadian. Pengalaman bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi. Sementara motivasi adalah faktor yang mempengaruhi stimuli yang akan diproses. Sedangkan kepribadian adalah ragam pola tingkah laku dan pikiran yang memiliki pola tetap yang dapat dibedakan dari orang lain yang merupakan karakteristik seorang individu.

2.1.8.3 Proses Persepsi

Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia.

Persepsi adalah sumber pengetahuan kita tentang dunia, kita ingin mengenali dunia dan lingkungan yang mengenalinya. Pengetahuan adalah kekuasaan. Tanpa pengetahuan kita tidak dapat bertindak secara efektif. Persepsi adalah sumber utama dari pengetahuan itu. Dari definisi yang dikemukakan oleh Pareek (Sobur, 2003:451) yaitu: "persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisir, mengartikan, dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indera dan data", tercakup beberapa segi atau proses yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Proses menerima rangsangan

   Proses pertama dalam persepsi adalah menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber. Kebanyakan data diterima melalui panca indera. Kita melihat sesuatu, mendengar, mencium, merasakan, atau menyentuhnya sehingga kita mempelajari segi-segi lain dari sesuatu itu.

2. Proses menyeleksi rangsangan

   Setelah rangsangan diterima atau data diseleksi. Tidaklah mungkin untuk memperhatikan semua rangsangan yang telah diterima. Demi menghemat perhatian yang digunakan, rangsangan-rangsangan itu disaring dan diseleksi untuk proses yang lebih lanjut.

3. Proses pengorganisasian

   Rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Ada tiga dimensi utama dalam pengorganisasian rangsangan, yakni pengelompokkan (berbagai rangsangan yang diterima dikelompokkan dalam suatu bentuk), bentuk timbul dan datar (dalam melihat rangsangan atau gejala,

ada kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada gejala-gejala tertentu yang timbul menonjol,

sedangkan gejala atau rangsangan yang lain berada di latar belakang), kemantapan persepsi (ada suatu kecenderungan untuk menstabilkan persepsi, dan perubahan-perubahan konteks tidak mempengaruhinya).

4. Proses penafsiran

   Setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, si penerima lalu menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Dikatakan bahwa telah terjadi persepsi setelah data itu ditafsirkan. Persepsi pada dasarnya memberikan arti pada berbagai data dan informasi yang diterima.

5. Proses pengecekan

   Setelah data diterima dan ditafsirkan, si penerima mengambil tindakan untuk mengecek apakah penafsirannya benar atau salah. Proses ini terlalu cepat dan orang mungkin tidak menyadarinya.

6. Proses reaksi

   Tahap terakhir dari proses perseptual adalah tindakan sehubungan dengan apa yang telah diserap. Hal ini biasanya dilakukan jika seseorang bertindak sehubungan dengan persepsinya.

2.1.9 Tinjauan Tentang Hubungan Komunikasi dengan Pendidikan

Seperti yang sudah disepakati bahwa fungsi utama komunikasi adalah informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif (*entertainment*). Maksudnya secara singkat adalah bahwa komunikasi berfungsi memberi keterangan, memberi data, atau fakta yang berguna bagi segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu,

komunikasi juga berfungsi mendidik masyarakat, mendidik setiap orang dalam menuju pencapaian kedewasaannya bermandiri. Seseorang bisa banyak tahu karena benyak mendengar, banyak membaca, dan banyak berkomunikasi. Menurut Jourdan (1984), bidang pendidikan tidak dapat berjalan tanpa ada dukungan komunikasi, bahkan pendidikan hanya bisa berjalan melalui komunikasi atau dengan kata lain tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh komuniksi. Bagaimana mungkin mendidik manusia tanpa berkomunikasi, mengajar orang lain tanpa komunikasi, atau memberi kuliah tanpa berbicara. Semuanya membutuhkan komunikasi yang sesuai dengan bidang daerah yang disentuhnya (Yusup, 1990: 1-2).

Perbedaan komunikasi dengan pendidikan terletak pada tujuannya atau efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang diharapkan, tujuan komunikasi sifatnya umum, sedangkan tujuan pendidikan sifatnya khusus. Kekhususan inilah yang dalam proses komunikasi komunikasi melahirkan istilah-istilah khusus seperti penerangan, propaganda, indoktrinasi, agitasi, dan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah khas atau khusus, yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya. Jelas perbedaannya dengan tujuan penerangan, propaganda, indoktrinasi, dan agitasi. Tujuan pendidikan itu akan tercapai jika prosesnya komunikatif, minimal harus demikian. Jika proses belajar itu tidak komunikatif, tidak mungkin tujuan pendidikan itu akan tercapai (Effendy, 2005: 101).

Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face-to-face*). Karena kelompoknya relatif kecil, meskipun komunikasi antara pengajar dan pelajar dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok (*group communication*), sang pengajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpersona. Terjadilah komunikasi dua arah atau dialog dimana si pelajar menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula sang pengajar. Terjadinya komunikasi dua arah ini ialah apabila para pelajar bersikap responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pendapat, diminta atau tidak diminta. Jika pelajar pasif saja, dalam arti kata hanya mendengarkan tanpa ada gairah unutk mengekpresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetap saja berlangsung satu arah, dan komunikasi itu tidak efektif.

Menurut Effendi dalam bukunya *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (2005: 102), komunikasi yang paling efektif dalam proses belajar mengajar adalah komunikasi dalam bentuk diskusi, baik antara pengajar dengan pelajar maupun di anatara para pelajar sendiri. Hal tersebut dianggap paling efektif karena mekanismenya memungkinkan pelajar terbiasa untuk mengemukakan pendapat secara argumentative dan dapat mengkaji dirinya, apakah yang telah diketahuinya itu benar atau salah.

Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya. Bahkan sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Orang sering berkata bahwa tinggi-rendahnya

suatu capaian mutu pendidikan dipengaruhi pula oleh faktor komunikasi ini, khususnya komunikasi pendidikan (Yusup, 1990: 13).

2.1.9.1 Proses Komunikasi Dalam Pendidikan

Menurut Berlo (Yusup, 1990: 10), proses belajar merupakan proses komunikasi. "Berbicara tentang komunikasi dalam konteks personal artinya berbicara tentang bagaimana orang belajar", katanya. Selanjutnya lagi, dengan atau tanpa media, proses belajar bisa terjadi, terutama apabila terjadi balikan atau umpan balik dari pihak sasaran (komunikan) kepada penyampai atau sumber pesan secara berlanjut. Apabila proses komunikasi tersebut berakibat timbulnya perubahan perilaku pada pihak sasaran, terutama perubahan dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka prosesnya sudah berada pada suasana pendidikan, suasana belajar. Dalam hal ini, belajar dan atau lebih luasnya pendidikan juga membutuhkan komunikasi karena sebenarnya proses belajar merupakan suatu proses komunikasi.

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran atau media, dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada di dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, prang lain ataupun penulis buku dan produser media, salurannya media pendidikan, dan penerima pesannya adalah siswa atau juga guru (Sadiman, 1996: 11).

Pesan berupa isi ajaran dan didikan yang ada di kurikulum dituangkan oleh guru atau sumber lain ke dalam simbol-simbol komunikasi baik simbol verbal (kata-kata lisan ataupun tertulis) maupun simbol no-verbal atau visual. Proses penuangan pesan ke dalam simbol-simbol komunikasi itu disebut *encoding*. Sedangkan penerima pesan (siswa, peserta latihan, ataupun guru dan pelatihnya sendiri) menafsirkan simbol-simbol komunikasi tersebut sehingga diperoleh pesan. Proses penafsiran simbol komunikasi yang mengandung pesan-pesan tersebut disebut *decoding*.

Adakalanya penafsiran tersebut berhasil, dan adakalanya tidak. Penafsiran yang gagal atau kurang berhasil berarti kegagalan atau kekurangberhasilan dalam memahami apa-apa yang didengar, dibaca, atau dilihat dan diamatinya. Media komunikasi sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan dapat membantu mengatasi hal tersebut. Perbedaan gaya belajar, minat, intelegensi, keterbatasan daya indera, cacat tubuh atau hambatan jarak geografis, jaeak waktu dan lain-lain dapat dibantu diatasi dengan pemanfaatan media pendidikan. Media tersebut bisa berupa buku, poster, foto, program kaset audia, film, ataupun kaset video.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran teoritis ini peneliti mengambil proses terjadinya persepsi, kemudian definisi dari penyampaian pesan, pengorganisasian pesan, persepsi serta definisi komunikasi antarpribadi. Dimana pada proses terjadinya persepsi diawali dengan selecting, organizing, interpretating yang dapat menghasilkan makna. (Wood dalam Prasetio, 2007 : 40)

1. Selecting = Pada suatu situasi tertentu manusia memusatkan diri pada apa yang ia anggap penting.
2. Organizing = Orang mengorganisasikan pesan itu dalam cara yang berbeda-beda. Setelah menyeleksi suatu pesan kemudian ia akan menyusunnya dalam beberapa kategori.
3. Interpretasi adalah = proses subjektif dari penjelasan pesepsi dengan cara membiarkan orang memberikan maknanya kepada suatu objek atau peristiwa. (Wood dalam Prasetio, 2007 : 20-22)

Persepsi juga menafsirkan informasi indrawi, maksudnya yakni apa yang telah ditangkap oleh panca indra kita maka akan menafsirkannya melalui sudut pandang kita. Dalam bukunya Wood yang dikutip oleh Arie Prasetio, Ada empat macam *skemata kognitif* untuk memaknai persepsi, diantaranya:

1. Prototypes

Adalah struktur ilmu pengetahuan yang menjelaskan representatif kita dari beberapa kategori (Fehr,1993:89). Contohnya, kita mempunyai *prototype*s tentang guru yang baik, sahabat yang setia dan pasangan yang sempurna. Atau dengan

kata lain, mengklasifikasi orang dengan mengetahui yang mana prototypes kita yang paling mendekati logika kita. Prototypes mengorganisasikan persepsi dengan menempatkan orang dan beberapa fenomena dalam kategori tertentu sesuai dengan prototypes masing-masing individu.

2. Personal Constructs

Pintar-bodoh, atraktif-pendiam, baik-jahat. Personal contructs membuat orang lebih memaknai secara detil dari beberapa kualitas suatu fenomena. Personal contructs membentuk pesepsi kita, karena orang menggambarkan sesuatu itu hanya dari istilah bagaimana ukuran-ukuran dari konstruk yang kita gunakan sehari-hari.

3. Stereotypes

Adalah prediksi atau meramalkan keseluruhan tentang orang dan situasi. Stereotypes bisa akurat atau tidak. Karena stereotypes berdasarkan kecurigaan atau asumsi, bukan fakta.

4. Scripts

Dalam mengorganisasi persepsi, orang menggunakan naskah. Yang mana, fungsinya memandu orang untuk melakukan aksi berdasarkan dari pengalaman dan observasi. Misalnya, menyapa teman, mengucapkan salam kepada pacar atau berbicara dengan dosen, orang akan menggunakan naskahnya untuk mengorganisasikan persepsi.

Prototypes, Personal Contructs, Stereotypes dan *Scripts* adalah skemata kognitif yang kita gunakan untuk mengorganisasikan bagaimana yang orang pikir tentang suatu objek dan situasi. (Wood dalam Prasetio, 2007 : 21-22)

Persepsi siswa dalam memahami Komunikasi antar pribadi antara guru dan siswa di SMA Pasundan 8 Bandung pada saat proses belajar mengajar tidaklah mudah, guru menyampaikan pesan yang harus dipahami oleh siswanya, sehingga sebuah komunikasi antar pribadi dapat diterima oleh siswa.

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu hal penting yang dialami oleh setiap orang. Setiap orang akan menerima segala sesuatu berupa informasi ataupun segala rangsangan yang datang dari lingkungannya, dalam batas-batas kemampuannya, segala rangsangan yang diterimanya tersebut diolah, selanjutnya diproses.

Berikut ini merupakan proses terjadinya persepsi:

Selecting Seorang siswa tugasnya yaitu belajar memahami pesan, materi pelajaran atau informasi yang disampaikan guru melalui komunikasi antarpribadi, ketika seorang siswa menemukan suatu pesan, materi pelajaran atau informasi yang baru dari guru maka ia akan memperhatikan informasi tersebut yang telah menarik perhatiannya. Setelah memperhatikan, maka ia menyeleksi informasi tersebut di dalam pikirannya dan ia akan memilih informasi yang dianggapnya penting untuk pengetahuan dirinya.

Organizing Setelah ia menyeleksi suatu pesan tersebut, kemudian ia mengkelompokkan pesan yang didapatkan dari kesamaan, kedekatan, serta kecenderungan untuk melengkapi hal-hal yang dianggap belum lengkap. Setelah hal tersebut disusun atau diolah berdasarkan *Schemata Kognitif* individu. *Schemata Kognitif* merupakan ingatan yang dihasilkan berdasarkan pengalaman masa lalu. Macam-macam *Schemata Kognitif* antara lain yaitu :

1. Prototypes

Yang dimaksud dengan *prototypes* adalah baik atau buruknya seseorang berdasarkan pada sudut pandang serta pengalaman masing-masing individu. Begitu pula yang terjadi pada pesan yang didapat oleh siswa. Baik atau buruknya pesan yang telah didapat oleh siswa berdasarkan pengalaman yang telah didapatkannya.

2. Personal Constructs

Dalam *personal construct* dimana seorang siswa dapat menilai pesan yang telah ia peroleh melalui komunikasi antarpribadi, baik berupa pesan terbaru ataupun yang sudah ada.

3. Stereotypes

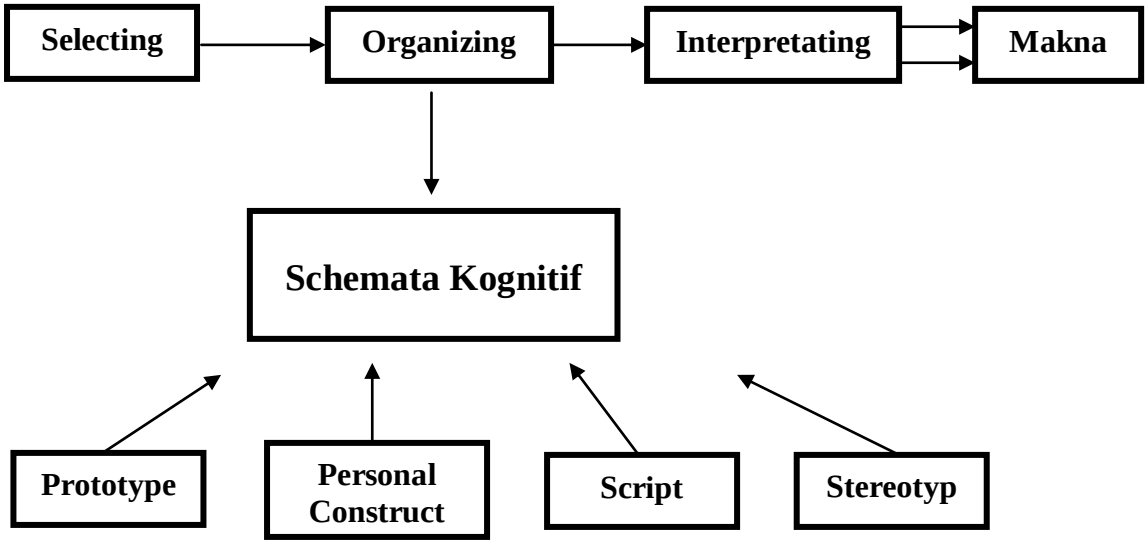
Pada *stereotypes* seorang siswa dapat memprediksikan mengenai pesan yang telah didapatnya sebelumnya mendapatkan data-data.

4. Scripts

Pada *script*, seorang siswa setelah menerima informasi ia akan menulis pesan tersebut pada sebuah catatan, kemudian setelah melalui proses penulisan pesan tersebut dipahami kembali oleh siswa. Catatan berfungsi mengarahkan persepsi individu akan informasi dalam catatan tersebut.

Interpretating Sehingga dengan adanya pengelompokan pesan tersebut maka siswa dapat menafsirkan pesan sesuai sudut pandangnya.

2.2.1 Alur Proses Persepsi



Sumber : Wood dalam Prasetio, 2007 : 40

2.2.2 Alur Kerangka Pemikiran

